

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau lembaga sosial dan telah terencana secara profesional demi menciptakan individu atau masyarakat yang terpenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan selanjutnya masyarakat atau individu itu dapat mengatasi masalah sosialnya sendiri dengan bantuan seorang pekerja sosial. Pekerjaan Sosial merupakan profesi pertolongan yang menekankan pada keberfungsian sosial manusia. Menurut Zastrow (1999) dalam Suharto (2009): Pekerjaan sosial adalah: Aktivitas profesional untuk menolong individu, kelompok, masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif untuk mencapai tujuan tersebut.

Profesi pekerjaan sosial sesuai dengan pengertian di atas adalah bidang keahlian yang memiliki kewenangan untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan kemampuan orang dalam melaksanakan fungsi-fungsi sosialnya melalui interaksi agar orang dapat menyesuaikan diri dengan situasi kehidupannya secara memuaskan.

2. Konsep kesejahteraan sosial

Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Permasalahan kesejahteraan sosial yang berkembang dewasa ini menunjukkan bahwa ada warga negara yang belum terpenuhi hak atas kebutuhan dasarnya secara layak karena belum memperoleh pelayanan sosial dari negara. Akibatnya, masih ada warga negara yang mengalami hambatan pelaksanaan fungsi sosial sehingga tidak dapat menjalani kehidupan secara layak dan bermartabat.

Konsep kesejahteraan menurut Nasikun (1993) dapat dirumuskan sebagai padanan makna dari konsep martabat manusia yang dapat dilihat dari empat indikator yaitu : (1) rasa aman (*security*), (2) Kesejahteraan (*welfare*), (3) Kebebasan (*freedom*), dan (4) jati diri (*Identity*)

Biro Pusat Statistik Indonesia (2000) menerangkan bahwa guna melihat tingkat kesejahteraan rumah tangga suatu wilayah ada beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran, antara lain adalah :

1. Tingkat pendapatan keluarga;
2. Komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non-pangan;
3. Tingkat pendidikan keluarga;
4. Tingkat kesehatan keluarga, dan;
5. Kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.

Menurut Kolle (1974) dalam Bintarto (1989), kesejahteraan dapat diukur dari beberapa aspek kehidupan:

1. Dengan melihat kualitas hidup dari segi materi, seperti kualitas rumah, bahan pangan dan sebagainya;
2. Dengan melihat kualitas hidup dari segi fisik, seperti kesehatan tubuh, lingkungan alam, dan sebagainya;
3. Dengan melihat kualitas hidup dari segi mental, seperti fasilitas pendidikan, lingkungan budaya, dan sebagainya;
4. Dengan melihat kualitas hidup dari segi spiritual, seperti moral, etika, keserasian penyesuaian, dan sebagainya.

Menurut Drewnoski (1974) dalam Bintarto (1989), melihat konsep kesejahteraan dari tiga aspek; (1) dengan melihat pada tingkat perkembangan fisik (somatic status), seperti nutrisi, kesehatan, harapan hidup, dan sebagainya; (2) dengan melihat pada tingkat mentalnya, (mental/educational status) seperti pendidikan, pekerjaan, dan sebagainya; (3) dengan melihat pada integrasi dan kedudukan social (social status).

Todaro (2003) mengemukakan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah kebawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai dengan terentaskannya dari kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan tingkat produktivitas masyarakat.

Hasil Survei Biaya Hidup (SBH) tahun 1989 yang dilakukan oleh BPS membuktikan bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga semakin besar proporsi pengeluaran keluarga untuk makanan dari pada untuk bukan makanan. Ini berarti semakin kecil jumlah anggota keluarga, semakin kecil pula bagian

pendapatan untuk kebutuhan makanan, dengan demikian jumlah anggota keluarga secara langsung mempengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga.

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan, pada dasarnya terdapat beberapa factor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tingkat kesejahteraan antara lain:

(1) social ekonomi rumah tangga atau masyarakat, (2) struktur kegiatan ekonomi sektoral yang menjadi dasar kegiatan produksi rumah tangga atau masyarakat, (3) potensi regional (sumberdaya alam, lingkungan dan insfrastruktur) yang mempengaruhi perkembangan struktur kegiatan produksi, dan (4) kondisi kelembagaan yang membentuk jaringan kerja produksi dan pemasaran pada skala lokal, regional dan global (Taslim, 2004).

Penilaian keberhasilan transmigrasi mengacu pada Keputusan Menteri Transmigrasi dan Permukiman Perambah Hutan Republik Indonesia Nomor : PER.25/MEN/IX/2009 tentang tingkat perkembangan permukiman transmigrasi dan kesejahteraan transmigran, yang menyatakan bahwa tingkat perkembangan permukiman transmigrasi dan kesejahteraan transmigrasi meliputi tingkat penyesuaian, pemantapan dan pengembangan yang terdiri dari empat parameter yaitu ekonomi, sosial dan budaya, integrasional dan keaktifan dan pelayanan lembaga social.

3. Tujuan Kesejahteraan Sosial

Tujuan Kesejahteraan Sosial Menurut fahrudin, dalam buku Pengantar Kesejahteraan Sosial ,menerangkan bahwa tujuan dari Kesejahteraan Sosial adalah:

- 1) Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.
- 2) Untuk mencapai peyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan adanya sumber-sumber, meningkatkan, dan mengembangkan taraf hidup yang memuaskan.

Selain itu, Schneiderman (1972) mengemukakan tiga tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem, dan perubahan sistem.

4. Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi kesejahteraan sosial menurut Fahrudin dalam buku pengantar Kesejahteraan Sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan-perubahan sosio-ekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982). Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1) Fungsi pencegahan (Preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga, dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2) Fungsi Penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidak mampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitas)

3) Fungsi pengembangan (Development)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangantatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

4) Fungsi penunjang (Supportive)

Fungsi ini mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang lain.

B. Tinjauan tentang Usaha Kesejahteraan Sosial

1. Pengertian Usaha Kesejahteraan Sosial

Nilai-nilai Dasar dan Sumber Usaha Kesejahteraan Sosial adalah nilai-nilai yang menjadi sumber untuk menentukan arah serta sasaran usaha Kesejahteraan Sosial. Nilai-nilai tersebut antara lain:

- Pancasila, Pancasila merupakan sumber formal yang utama karena sila-sila Pancasila merupakan pengakuan terhadap nilai-nilai dasar lainnya.
- Religius, dalam praktek nilai religius mendasari usaha-usaha kesejahteraan sosial yang bersifat amal, sedekah dan lain sebagainya, secara umum disebut dengan karitas.
- Sosial Budaya, nilai-nilai sosial budaya mendasari usaha-usaha kesejahteraan sosial yang bersifat kemanusiaan dan kegotongroyongan atau kebersamaan. Istilah umum yang berkembang untuk usaha kesejahteraan sosial, jenis ini disebut istilah filantropis.
- Profesional Nilai Profesional merupakan landasan bagi pelaksana usaha-usaha kesejahteraan yang ilmiah. Kebutuhan terhadap adanya usaha-usaha kesejahteraan dalam hal ini ditetapkan berdasarkan hasil diagnosis terhadap situasi dan kondisi tertentu yang dianggap bermasalah.

Profesi yang berkaitan langsung dengan usaha kesejahteraan sosial adalah Profesi Pekerjaan Sosial. Hubungan antara usaha kesejahteraan sosial dengan Pekerjaan Sosial dijelaskan pada pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Nomor 11 Tahun

2009 tentang Kesejahteraan Sosial: Pekerja Sosial Profesional adalah seseorang yang bekerja, baik di lembaga Pemerintah maupun swasta yang memiliki kompetensi dan profesi pekerjaan sosial, dan kepedulian dalam pekerjaan sosial yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan atau pengalaman praktek pekerjaan sosial untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial.

Sedangkan para pekerja sosial sukarela adalah mereka yang aktif dalam usaha-usaha kesejahteraan sosial dalam berbagai motif pribadi atau kelompok. Apapun latar belakang pendidikan mereka tidak menjadi masalah. Berdasarkan nilai-nilai dasar tersebut di atas dapat dikategorikan beberapa jenis usaha kesejahteraan sosial (UKS), yaitu:

- Usaha Kesejahteraan Sosial Karitatif Usaha Kesejahteraan Sosial kategori ini yang terkenal di Indonesia misalnya Usaha Kesejahteraan Sosial yang diselenggarakan oleh yayasan-yayasan sosial dan kelompok agama.
- Usaha Kesejahteraan Sosial Filantropis ada banyak sekali yayasan atau organisasi sosial yang bergerak dalam Usaha Kesejahteraan Sosial, yang mempunyai latar belakang kemanusiaan, misalnya Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak dalam penanganan HIV/AIDS, korban narkotik, korban tindak kekerasan dan lain-lain;
- Usaha Kesejahteraan Sosial Profesional yang semata-mata memberikan layanan primer yang secara operasional mempraktekkan Pekerjaan Sosial Profesional, misalnya Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3) yang digagas oleh Departemen Sosial Republik Indonesia.

2. Prinsip Dasar Usaha Kesejahteraan Sosial

Menjalani usaha kesejahteraan social memiliki pola yang harus dimengerti dan dipahami oleh Organisasi Sosial (PKBM) pada prinsip usaha kesejahteraan social yaitu:

- a. Setiap warga Negara berhak atas taraf kesejahteraan social yang sebaik-baiknya dan berkewajiban untuk sebanyak mungkin ikut serta dalam usaha-usaha kesejahteraan social.
- b. Usaha Kesejahteraan Sosial merupakan tanggung jawab bersama pemerintah dan masyarakat. Masyarakat mempunyai kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengadakan usaha-usaha kesejahteraan sosial dengan mengindahkan kebijakan dan ketentuan peraturan perundang-undangan di bidang kesejahteraan sosial.
- c. Usaha Nilai-nilai kemanusiaan, kekeluargaan, gotong-royong, kebersamaan, kesetiakawanan, tanggung jawab sosial dan keadilan sosial tercermin dalam UKS, Kepercayaan akan kemampuan dan harga diri merupakan motivasi dasar bagi setiap penyandang masalah kesejahteraan sosial dengan meniadakan sikap ketergantungan dan belas kasihan.

3. Fungsi usaha Kesejahteraan Sosial

a. Usaha Pencegahan

Yakni usaha yang mengarah kepada semakin terciptanya dan terbinanya kondisi sosial masyarakat yang dinamis yang memungkinkan masyarakat menjadi penangkal pertama dan utama dalam mencegah dan atau menggulangi permasalahan kesejahteraan sosial di lingkungannya.

b. Usaha Rehabilitasi

Yakni usaha yang mengarah pada pemulihan harga diri, penanaman kepercayaan diri, perluasan wawasan, pemupukan kemauan, penumbuhan

kemampuan agar penyandang masalah kesejahteraan sosial bagaimanapun keadaan dirinya dapat secara mandiri melaksanakan fungsi sosialnya.

c. Usaha Pengembangan

Yakni usaha yang bersifat mengembangkan atau meningkatkan sumber daya manusia untuk mengikutsertakan anggota masyarakat dalam mengatasi atau memperbaiki kehidupan mereka sebagai individu dan lingkungannya.

d. Usaha Penunjang

Yakni usaha yang bersifat mendorong dan untuk membantu agar usaha-usaha di bidang kesejahteraan sosial dapat lebih berkembang atau meningkatkan hasil guna dan berdayaguna.

4. Konsep Keberfungsian Sosial

Keberfungsian sosial mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya. Konsep ini pada intinya menunjuk pada “kapabilitas” (*capabilities*) individu, keluarga atau masyarakat dalam menjalankan peran-peran sosial di lingkungannya.

Baker, Dubois dan Miley (1992) menyatakan bahwa keberfungsian sosial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memenuhi kebutuhan dasar diri dan keluarganya, serta dalam memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Konsepsi ini mengedepankan nilai bahwa manusia adalah subyek dari segenap proses dan aktifitas kehidupannya. Bahwa manusia memiliki kemampuan dan potensi yang dapat dikembangkan dalam proses pertolongan. Bahwa manusia memiliki dan/atau dapat menjangkau, memanfaatkan, dan memobilisasi asset dan sumber-sumber yang ada di sekitar dirinya.

Pendekatan keberfungsian sosial dapat menggambarkan karakteristik dan dinamika kemiskinan yang lebih realistis dan komprehensif. Ia dapat menjelaskan bagaimana keluarga miskin merespon dan mengatasi permasalahan sosial-ekonomi yang terkait dengan situasi kemiskinannya. Selaras dengan adagium pekerjaan sosial, yakni “*to help people to help themselves*”, pendekatan ini memandang orang miskin bukan sebagai objek pasif yang hanya dicirikan oleh kondisi dan karakteristik kemiskinan. Melainkan orang yang memiliki seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang sering digunakannya dalam mengatasi berbagai permasalahan seputar kemiskinannya.

Ada empat poin yang diajukan pendekatan keberfungsian sosial dalam studi kemiskinan: Pertama, kemiskinan sebaiknya tidak dilihat hanya dari karakteristik si miskin secara statis, melainkan dilihat secara dinamis yang menyangkut usaha dan kemampuan si miskin dalam merespon kemiskinannya. Kedua, indikator untuk mengukur kemiskinan sebaiknya tidak tunggal, melainkan indikator komposit dengan unit analisis keluarga atau rumah tangga. Ketiga, konsep kemampuan sosial (*social capabilities*) dipandang lebih lengkap daripada konsep pendapatan (*income*) dalam memotret kondisi sekaligus dinamika kemiskinan.

Keempat, pengukuran kemampuan sosial keluarga miskin dapat difokuskan pada beberapa *key indicators* yang mencakup kemampuan keluarga miskin memperoleh mata pencaharian (*livelihood capabilities*), memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs fulfillment*), mengelola asset (*asset management*), menjangkau sumber-sumber (*access to resources*), berpartisipasi dalam kegiatan

kemasyarakatan (*access to social capital*), serta kemampuan dalam menghadapi goncangan dan tekanan (*cope with shocks and stresses*).

C. Tinjauan Tentang Masalah Sosial

1. Pengertian Masalah Sosial

Masalah adalah perbedaan antara yang seharusnya, yang diingini, yang dicita-citakan, dan diharapkan. Masalah atau tidaknya suatu kondisi sosial tergantung pada orang atau pihak yang memberi penilaian, suatu masalah akan sangat sulit penanggulangannya kalau lebih banyak orang yang menilainya tidak sebagai masalah, contohnya masalah yang dialami oleh remaja. Menurut Kartini Kartono yang dikutip Abu Huraerah, masalah sosial adalah:

- a). Semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat masyarakat (dan adat istiadat tersebut diperlukan untuk menjamin kesejahteraan sosial).
- b). Situasi mengganggu, tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Berdasarkan definisi di atas, jelaslah bahwa adat istiadat dan kebudayaan itu mempunyai nilai pengontrol terhadap tingkah laku yang dianggap melanggar norma dan adat istiadat, atau tidak terorganisir dengan tingkah laku umum, dikategorikan sebagai masalah sosial. Merujuk pada definisi masalah sosial, maka disimpulkan bahwa, masalah sosial memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a). Kondisi yang dirasakan banyak orang

Suatu masalah baru dapat dikatakan sebagai masalah sosial apabila kondisinya dirasakan oleh banyak orang. Dengan demikian, tidak ada batasan mengenai beberapa jumlah orang yang harus merasakan masalah tersebut.

b). Kondisi yang dinilai tidak menyenangkan

Orang cenderung mengulang sesuatu yang menyenangkan dan menghindari sesuatu yang tidak menyenangkan.

c). Kondisi yang menuntut pemecahan

Suatu kondisi yang baik menyenangkan senantiasa menuntut pemecahan, apabila seseorang merasa lapar, akan segera dicarikan rumah makan.

d. Pemecahan tersebut harus dilakukan melalui aksi sosial secara kolektif

Masalah sosial berbeda dengan individu, masalah individu dapat diatasi secara individu, tetapi masalah sosial hanya dapat diatasi melalui rekayasa sosial seperti aksi sosial, kebijakan sosial atau perencanaan sosial, karena penyebab dan akibatnya bersifat multi dimensional dan menyangkut banyak orang.

Karakteristik pada masalah sosial di atas menjelaskan bahwa hal yang menjadi perhatian untuk diketahui apa yang dimaksud dengan masalah sosial, dapat dipahami dalam ilmu kesejahteraan sosial untuk mengatasi masalah sosial baik yang membandel maupun kontemporer.

D. Tinjauan Tentang Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan pemberian makna terhadap stimulasi indrawi yang berupa informasi mengenai lingkungan yang diterima oleh panca indera yang kemudian ditentukan oleh factor personal dan situasional. Definisi persepsi dikemukakan oleh Rakhmat (2005: 51) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi merupakan inti dari pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di dunia dan sekelilingnya. Persepsi juga merupakan inti komunikasi karena persepsilah yang akan menentukan untuk memilih sesuatu pesan dan mengabaikan

pesan yang lain. Persepsi yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Mar'at dalam bukunya "sikap manusia, perubahan dan pengukurannya" menyatakan bahwa:

"Persepsi merupakan proses pengamatan seseorang yang berasal dari komponen kognisi. Persepsi ini dipengaruhi oleh factor-factor pengalaman, proses belajar cakrawala dan pengetahuannya" . (1984:22)

Berdasarkan definisi ini maka persepsi dapat disebabkan oleh adanya pengamatan seseorang akan dipengaruhi oleh sesuatu yang terjadi di sekelilingnya. Persepsi menurut Sarlito Wirawan (1996:39) adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokan, memfokuskan dan seterusnya untuk dapat mengorganisasikan pengamatan.

Persepsi yang dikemukakan oleh Morgan King dan Robinson dalam bukunya Psikologi pekerjaan sosial dan ilmu Kesejahteraan sosial menunjukan pada bagaimana kita melihat, mendengarkan, merasakan, mengecap, dan mencium dunia di sekitar kita, dengan kata lain persepsi dapat pula didefinisikan sebagai segala sesuatu yang dialami oleh manusia (1995:105)

Berdasarkan definisi ini maka persepsi terbentuk atas dasar data-data yang kita peroleh dari lingkungan yang diserap oleh panca indera kita serta sebagian lainnya diperoleh dari pengolahan ingatan berdasarkan pengalaman yang dimilikinya.

2. Terjadinya persepsi

Pada umumnya interaksi masyarakat dapat di tandai dengan adanya komunikasi diantara warga masyarakat baik antara individu, kelompok dan masyarakat pada umumnya terjadi dalam suatu lingkungan tempat tinggal.

Proses terbentuknya persepsi ditandai dengan adanya komunikasi dalam setiap kehidupan masyarakat sehingga akan memberikan suatu symbol-simbol tergantung penafsiran dan pikiran tentang makna yang diterima oleh panca inderanya masing-masing. Proses terbentuknya persepsi merupakan suatu proses dimana individu mendapatkan dan menerima stimulasi dari panca inderanya. Kemudian diorganisir, ditafsirkan dan diterjemahannya ini disebut dengan proses kognitif.

3. Faktor yang mempengaruhi persepsi

Presepsi sosial yang menggambarkan bagaimana suatu hasil atau hubungan interaksi mempengaruhi tingkah laku dan cara jalan pikiran seseorang, maka itu yang dikemukakan oleh Jalaludin Rakhmat (2005), menyebutkan ada 3 hal yang mempengaruhi presepsi seseorang adalah sebagai berikut :

a). Faktor perhatian

Perhatian adalah proses mental ketika stimulasi menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimulasi lainnya melemah, Perhatian terjadi bila kita mengkonsentrasikan diri pada salah satu alat indera kita dan mengkesampingkan masukan-masukan alat indera lain.

b). Faktor fungsional

Faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lampau dan hal yang lain termasuk apa yang kita sebut sebagai faktor personal yang menentukan presepsi. Berarti objek-objek yang mendapat tekanan-tekanan dalam presepsi kita biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan presepsi. Seperti kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya terhadap presepsi.

c). Faktor structural

Faktor structural semata-mata berasal dari sifat stimulasi fisik dan efek-efek syaraf yang ditimbulkannya pada system syaraf individu. Artinya bila kita mempersepsikan sesuatu, kita mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan.

Berdasarkan uraian diatas. Dapat disimpulkan bahwa prepsi seseorang terhadap suatu objek terbatas, sesuai dngan kemampuannya masing-masing. Manusia tidak mampu memperoleh seluruh stimulus yang di terimannya, sebab ada kecenderungan ia hanya tertarik pada hal-hal tertentu yang berguna bagi dirinya. Akibat tingkah penafsiran berbeda-beda, sehingga menimbulkan perbedaan pilihan, tindakan dan tingkah laku terhadap objek yang sama.

E. Pemenuhan Kebutuhan

1. Konsep Pemenuhan Kebutuhan

Kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok manusia merupakan unsur-unsur yang dibutuhkan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan fisiologis maupun psikologis, yang bertujuan untuk mempertahankan kehidupan dan kesehatan. Kebutuhan maslow harus memenuhi kebutuhan yang paling penting dahulu kemudian meningkatkan yang tidak terlalu penting. Untuk dapat merasakan nikmat suatu tingkat kebutuhan perlu dipuaskan dahulu kebutuhan yang berada pada tingkat di bawahnya. Ciri kebutuhan manusia: Manusia memiliki kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap pada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka

kebutuhan tersebut ikut berbeda. Dalam memenuhi kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.

Adapun hirarki kebutuhan tersebut adalah sebagai berikut (potter dan patricia, 1997) :

- Kebutuhan fisiologis/ dasar
- Kebutuhan akan rasa aman dan tentram
- Kebutuhan untuk dicintai dan disayangi
- Kebutuhan untuk dihargai
- Kebutuhan untuk aktualisasi diri

A. KEBUTUHAN FISIOLOGI

Fisiologi menggunakan berbagai metode ilmiah untuk mempelajari biomolekul, sel, jaringan, organ, sistem organ, dan organisme secara keseluruhan menjalankan fungsi fisik dan kimiawinya untuk mendukung kehidupan.

Menurut Abraham Maslow kebutuhan fisiologi sangat mendasar, paling kuat dan paling jelas dari antara sekian kebutuhan adalah untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Yaitu kebutuhan untuk makan, minum, tempat tinggal, seks tidur dan oksigen. Manusia akan menekan kebutuhannya sedemikian rupa agar kebutuhan fisiologis (dasar)nya tercukupi. Sebagai contoh:

- pengeluaran zat sis, di mana seseorang harus mengeluarkan zat-zat sisa yang sudah tidak terpakai oleh tubuh. Karena jika tidak di kelurkan akan mengakibatkan penyakit/pembentukan penyakit.
- Oksigen (O₂) merupakan salah satu kebutuhan vital untuk kehidupan kita. Dengan mengkonsumsi oksigen yang cukup akan membuat organ tubuh

berfungsi dengan optimal. Jika tubuh menyerap oksigen dengan kandungan yang rendah dapat menyebabkan kemungkinan tubuh mengidap penyakit kronis. Sel-sel tubuh yang kekurangan oksigen juga dapat menyebabkan perasaan kurang nyaman, takut atau sakit. Menguap adalah salah satu sinyal tubuh kekurangan oksigen selain karena mengantuk.

B. KEBUTUHAN AKAN RASA AMAN

Kebutuhan akan rasa aman ini biasanya terpuaskan pada orang-orang yang sehat dan normal. Seseorang yang tidak aman akan memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas yang sangat berlebihan dan menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak di harapkannya. Berbeda dengan orang yang merasa aman dia akan cenderung santai tanpa ada kecemasan yang berlebih. Perlindungan dari udara panas/dingin, cuaca jelek, kecelakaan, infeksi, alergi, terhindar dari pencurian dan mendapatkan perlindungan hukum

Bebas dari penjajahan, bebas dari ancaman, bebas dari rasa sakit, bebas dari teror, dan lain sebagainya.

Sebagai contoh :

- Seseorang membangun rumah untuk melindungi diri dari hujan panas memenuhi kepuasan untuk dirinya
- Saat Indonesia di jajah kita melawan penjajah tersebut dan akhirnya merdeka karena saat terjajah kita tidak merasa aman.

C. KEBUTUHAN SOSIAL

Kebutuhan akan rasa memiliki-dimiliki dan kasih sayang, kebutuhan akan rasa memiliki tempat di tengah kelompoknya.

Sebagai contoh :

- Dimana seseorang yang mempunyai tujuan dan kepentingan yang sama membuat suatu kelompok/berkumpul karena mereka ingin diperhatikan dalam tujuannya dan dapat memberikan perhatian atas kelompok tersebut.
- Kebutuhan cinta seorang anak oleh ibunya, itu sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak misal seorang anak tercukupi kebutuhan akan kasih sayang maka perkembangan anak akan optimal berupa fisik maupun psikologinya karena perhatian yang di berikan ibu kepada anaknya.

D. KEBUTUHAN AKAN PENGHARGAAN

Maslow menemukan bahwa setiap orang memiliki dua kategori kebutuhan akan penghargaan yakni:

1. Harga diri adalah penilaian terhadap hasil yang di capai dengan analisis, sejauh mana memenuhi ideal diri. Jika individu selalu sukses maka cenderung harga dirinya akan tinggi dan jika mengalami kegagalan harga diri menjadi rendah. Harga diri di peroleh dari diri sendiri dan orang lain. Harga diri meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetensi, penguasaan, kecukupan, prestasi, ketidak tergantungan dan kebebasan

Kebutuhan harga diri meliputi:

- Menghargai diri sendiri
- Menghargai orang lain
- Dihargai orang lain
- Kebebasan yang mandiri
- Prestisies
- Di kenal dan di akui

2. PENGHARGAAN DARI ORANG LAIN

Meliputi prestis, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan, nama baik serta penghargaan. Penghargaan dari orang lain sangat diperlukan dalam kehidupan karena dengan penghargaan itu seseorang akan menjadi lebih kreatif, mandiri, percaya diri sendiri dan juga lebih produktif.

Kebutuhan penghargaan dari orang lain meliputi :

- Kekuatan
- Pencapaian
- Rasa cukup
- Kompetisi
- Rasa percaya diri
- kemerdekaan

Sebagai contoh:

- Seorang pemahat di puji oleh pelanggannya maka ia akan lebih semangat dalam membuat memproduksi karyanya dalam jumlah maupun model.
- Seorang guru yang mengajar, mengabdikan bertahun-tahun dan mendapatkan pengangkatan pegawai negeri oleh pemerintah.

E. KEBUTUHAN AKTUALISASI DIRI

Aktualisasi diri adalah kebutuhan naluri pada manusia untuk melakukan yang terbaik dari yang dia bisa. tingkatan tertinggi dari perkembangan psikologis yang bisa dicapai bila semua kebutuhan dasar sudah dipenuhi dan pengaktualisasian seluruh potensi dirinya mulai dilakukan.

Pada saat manusia sudah memenuhi seluruh kebutuhan pada semua tingkatan yang lebih rendah , melalui aktualisasi diri dikatakan bahwa mereka mencapai potensi yang paling maksimal.

Manusia yang teraktualisasi dirinya:

- Mempunyai kepribadian multi dimensi yang matang.
- Sering mampu mengasumsi dan menyelesaikan tugas yang banyak.
- Mencapai pemenuhan kepuasan dari pekerjaan yang di kerjakan dengan baik.
- Tidak tergantung secara penuh pada opini orang lain.

Sebagai contoh: Saat kita mengetahui bahwa minggu depan akan ada ulangan maka kita akan belajar lebih agar mendapatkan kepuasan dalam ujian dan mendapatkan nilai baik

2. Pengertian Kebutuhan pokok

Kebutuhan dasar pada manusia adalah pemenuhan kebutuhan pokok yang bersifat manusiawi dan menjadi syarat untuk keberlangsungan hidup. Setiap orang pasti memerlukan pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Dalam teori tentang kebutuhan, ada satu jenis kebutuhan manusia yang bersifat pokok dan mendesak. Kebutuhan ini disebut dengan kebutuhan primer.

Kebutuhan Primer adalah kebutuhan yang tidak dapat ditawar dan wajib dipenuhi. Kebutuhan primer merupakan tuntutan secara alamiah yang harus dipenuhi. Manusia akan berusaha sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan primer. Artinya bila kebutuhan ini tidak terpenuhi manusia akan mengalami kesulitan. Itulah sebabnya mengapa sehingga kebutuhan ini disebut juga dengan kebutuhan dasar manusia.

- Contoh Kebutuhan Primer

Contoh kebutuhan primer adalah kebutuhan makanan dan minuman, kebutuhan pakaian, dan kebutuhan tempat tinggal.

- Kebutuhan makanan dan minuman

Setiap makhluk hidup membutuhkan makanan dan minuman. Demikian pula, manusia membutuhkan makanan dan minuman untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Apabila kebutuhan ini tak terpenuhi, kelangsung hidup manusia dapat terancam.

- Kebutuhan Pakaian

Pakaian mempunyai manfaat yang banyak bagi manusia. Pakaian digunakan untuk menutupi tubuh dari serangan penyakit, menjaga kestabilan suhu tubuh, dan untuk menambah keindahan penampilan.

- Kebutuhan tempat tinggal

Bagi manusia, tempat tinggal akan membuat manusia terlindungi dari sengatan matahari, hujan, angin, hewan, dan bahaya lainnya. Selain ketiga kebutuhan tersebut, dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), maka kebutuhan primer bertambah dengan adanya kebutuhan pendidikan dan kesehatan.

Untuk mempertahankan kelangsungan hidup, manusia mempunyai kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok. Walaupun setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, akan tetapi mereka memiliki kebutuhan dasar yang sama. Perbedaannya terletak pada cara pemenuhan kebutuhan pokok tersebut.

Jika pemenuhan kebutuhan dasar manusia gagal dilakukan, maka akan menimbulkan kondisi yang tidak seimbang bagi orang tersebut. Berdasarkan pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok manusia, maka akan dapat disimpulkan mengenai kualitas perkembangan kepribadian seseorang. Semakin tinggi hierarki kebutuhan seseorang terpuaskan, maka orang tersebut akan semakin optimal dalam mencapai derajat kemandirian.

Pemenuhan kebutuhan dasar atau kebutuhan pokok manusia, menurut Maslow didorong oleh dua kekuatan (*motivasi*) yaitu motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motivasi pertumbuhan/perkembangan (*growth motivation*).

F. Intervensi Pekerjaan Sosial dalam Penanganan Program *Life skill*

1. Pengertian Pekerjaan Sosial

Pada dasarnya sasaran utama kegiatan pekerjaan sosial adalah memberi bantuan kepada individu, kelompok maupun masyarakat untuk melaksanakan berbagai upaya guna meningkatkan atau mengembangkan keberfungsian sosial melalui proses interaksi, agar dapat melakukan penyesuaian diri dengan situasi kehidupannya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Richmond mengenai definisi pekerjaan sosial sebagai berikut:

“Pekerjaan sosial merupakan proses-proses yang ditujukan untuk mengembangkan kepribadian melalui penyesuaian diri yang secara sadar mempengaruhi individu-individu dengan hubungan antara manusia dengan lingkungannya” (1992:18)

Selanjutnya Social Work Yearbook yang diterjemahkan oleh Syarif Muhidin (1993), dan bukunya pengantar Kesejahteraan Sosial, menjelaskan sebagai berikut:

“Pekerjaan Sosial adalah suatu pelayanan profesional kepada orang-orang dengan tujuan untuk membantu mereka baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai relasi-relasi dan standar hidup yang memuaskan sesuai dengan kebutuhan mereka dan masyarakat” (1993;9).

Berdasarkan pengertian diatas, maka pada prinsipnya pekerjaan sosial berusaha membantu individu-individu, kelompok maupun masyarakat yang mengalami ketidak berfungsian baik secara fisik maupun mental dengan menghubungkannya kepada sumber-sumber untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi.

2. Pengertian PKBM

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) merupakan prakarsa pembelajaran masyarakat yang didirikan dari, oleh dan untuk masyarakat. PKBM adalah suatu institusi yang berbasis masyarakat (*Community Based Institution*). Terminologi PKBM dari masyarakat, berarti bahwa pendirian PKBM merupakan inisiatif dari masyarakat itu sendiri.

Keinginan itu datang dari suatu kesadaran akan pentingnya peningkatan mutu kehidupan melalui suatu proses transformasional dan pembelajaran. Inisiatif ini dapat dihasilkan oleh suatu proses sosialisasi akan pentingnya PKBM sebagai wadah pemberdayaan masyarakat kepada beberapa anggota atau tokoh masyarakat setempat oleh pihak pemerintah ataupun oleh pihak lain di luar komunitas tersebut. Oleh masyarakat, berarti bahwa penyelenggaraan, pengembangan, dan keberlanjutan PKBM sepenuhnya menjadi tanggung jawab masyarakat itu sendiri.

Ini juga bermakna adanya semangat kebersamaan, kemandirian, dan kegotongroyongan dalam pengelolaan PKBM serta penyelenggaraan berbagai program pendidikan masyarakat pada lembaga tersebut. Untuk masyarakat, berarti bahwa keberadaan PKBM sepenuhnya untuk kemajuan dan keberdayaan kehidupan masyarakat tempat lembaga tersebut berada. Eksistensi lembaga didasarkan pada pemilihan program-program yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan atau pemberdayaan masyarakat. Hal ini tidak menutup kemungkinan anggota masyarakat di luar komunitas tersebut ikut serta dalam berbagai program dan kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. Masyarakat bertindak sekaligus sebagai subjek dan objek dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan oleh PKBM. PKBM sebagai akronim dari Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, mempunyai makna yang strategis. Berbagai simbolis makna dari akronim PKBM dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pusat, berarti bahwa penyelenggaraan PKBM haruslah terkelola dan terlembagakan dengan baik. Hal ini sangat penting untuk efektivitas pencapaian tujuan, mutu penyelenggaraan program-program, efisiensi pemanfaatan sumber-sumber, sinergitas antar berbagai program dan keberlanjutan keberadaan PKBM itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan kemudahan untuk dikenali dan diakses oleh seluruh anggota masyarakat untuk berkomunikasi, berkoordinasi, dan bekerja sama dengan berbagai pihak baik yang berada di wilayah keberadaan PKBM tersebut, maupun dengan berbagai pihak di luar wilayah tersebut misalnya pemerintah, lembaga nasional maupun internasional, dan sebagainya.

Kegiatan, berarti bahwa di PKBM diselenggarakan berbagai kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat setempat, serta PKBM selalu dinamis, kreatif dan produktif melakukan berbagai kegiatan-kegiatan yang positif bagi masyarakat setempat. Kegiatan-kegiatan inilah yang merupakan inti dari keberadaan PKBM, yang tentunya juga sangat tergantung pada konteks kebutuhan dan situasi kondisi masyarakat setempat.

Belajar, berarti bahwa berbagai kegiatan yang diselenggarakan di PKBM harus merupakan kegiatan yang mampu memberikan dan menciptakan proses transformasi peningkatan kapasitas serta perilaku anggota komunitas tersebut ke arah yang lebih positif. Belajar dapat dilakukan oleh setiap orang selama sepanjang hayat di setiap kesempatan yang dapat dilakukan dalam berbagai dimensi kehidupan. Belajar dapat dilakukan dalam kehidupan berkesenian, beragama, berolahraga, adat istiadat dan budaya, ekonomi, sosial, politik dan sebagainya. Dengan demikian, PKBM merupakan suatu institusi terdepan yang langsung berada di tengah-tengah masyarakat yang mengelola dan mengimplementasikan konsep belajar sepanjang hayat.

Masyarakat, berarti bahwa PKBM adalah usaha bersama masyarakat untuk memajukan dirinya sendiri (*self help*) secara bersama-sama sesuai dengan ukuran nilai dan norma masyarakat itu sendiri akan makna kehidupan. Dengan demikian, ciri-ciri suatu masyarakat akan sangat kental mewarnai suatu PKBM baik mewarnai tujuan, pilihan dan disain program, kegiatan yang diselenggarakan, budaya yang dikembangkan dalam kepemimpinan dan pengelolaan

kelembagaannya, keberadaan penyelenggara maupun pengelola PKBM haruslah mencerminkan peran dan fungsi seluruh anggota masyarakat tersebut.

Pendidikan berwawasan *life skills* kini menjadi terobosan baru di PKBM. Pengaplikasian pendidikan berbasis *life skills* di PKBM mampu melahirkan *output* masyarakat yang berkualitas dan kompetitif. Selain itu pendidikan ini didesain untuk membekali masyarakat dalam menghadapi dan memecahkan problema hidup dan kehidupan. Mencetak masyarakat berkualitas di sini menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan. Sedangkan lembaga pendidikan tersebut harus menjadi lembaga pendidikan yang berkualitas. Ada tiga hal yang harus dilalui oleh sebuah lembaga pendidikan untuk mempersembahkan pendidikan berkualitas.

PKBM Al-Amin Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka merupakan salah satu satuan pendidikan non formal yang menarik untuk dijadikan tempat atau tujuan penelitian. Hal itu dikarenakan PKBM Al-Amin Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka tersebut telah melaksanakan program-program yang berorientasi ke masa depan. Hal ini terlihat dalam beberapa program, diantaranya menerapkan kesatuan antara teori dan praktek, akademik yang totalitas, membentuk generasi produktif. Meskipun PKBM Al-Amin Kecamatan Ligung Kabupaten Majalengka ini tergolong baru, namun PKBM ini mampu menerapkan pendidikan nonformal berbasis *life skills* dengan baik.

Dalam PKBM ini tidak hanya mengajarkan teori saja, tetapi juga mempraktikkannya untuk memecahkan problem kehidupan sehari-hari. Banyak pelatihan-pelatihan yang diikuti para peserta didik yang akan menjadi bekal bagi

mereka dalam menghadapi kehidupan riil. Secara rutin, PKBM ini mengadakan pelatihan untuk memanfaatkan waktu liburan karena pesantren ini dihuni oleh para mahasiswa, maka waktu liburan menjadi kesempatan emas bagi PKBM tersebut untuk mengisinya dengan pelatihan-pelatihan, misalkan pelatihan memasak, pelatihan jurnalistik, komputer, dan resolusi konflik. Sebenarnya di berbagai daerah sudah ditemukan PKBM yang memiliki corak yang sama dengan PKBM ini.

Sebagaimana diketahui, era global meniscayakan terjadinya perubahan di segala aspek kehidupan, mulai dari perubahan orientasi, persepsi, dan tingkat selektifitas masyarakat terhadap pendidikan. Hal ini memaksa Indonesia untuk mengubah orientasi pendidikannya menuju pendidikan yang berorientasikan.

3. Tujuan dan Fungsi Pekerjaan Sosial

a. tujuan pekerja sosial

Dari berbagai pengertian sosial yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dikemukakan secara umum bahwa pada dasarnya pekerjaan sosial itu bertujuan untuk mencapai kesejahteraan individu, kelompok dan masyarakat secara umum. Lebih jelasnya tujuan pekerjaan sosial dikemukakan oleh Soetarso (1993), adalah sebagai berikut :

4. Meningkatkan kemampuan orang untuk menghadapi tugas-tugas kehidupan dan kemampuannya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

5. Meningkatkan orang dengan system sumber yang dapat menyediakan sumber-sumber pelayanan dan kesempatan-kesempatan dibutuhkan.
6. Meningkatkan kemampuan pelaksanaan system tersebut secara efektif dan berkemanusiaan.
7. Memberikan sumbangan bagi perubahan perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundan-undangan.

Uraian tersebut menjelaskan bahwa tujuan pekerjaan sosial adalah membantu individu yang mengalami hambatan fisik maupun mental untuk mengembangkan mental yang ada pada dirinya dengan menggunakan sumber-sumber yang ada dalam lingkungan secara efektif.

b. Fungsi Pekerjaan Sosial

Dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sosial mempunyai fungsi sebagaimana yang dikemukakan oleh Soetarso (1993) yaitu sebagai berikut:

1. Membantu orang meningkatkan dan menggunakan secara lebih efektif kemampuan-kemampuan mereka untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memecahkan masalah mereka.
2. Menciptakan jalur-jalur hubungan pendahuluan diantara orang-orang dengan system sumber.
3. Mempermudah interaksi, merubaha dan menciptakan hubungan diantara orang dengan system sumber ke masyarakat.

4. Mempermudah interaksi, merubah dan menciptakan hubungan diantara orang-orang di lingkungan system sumber.
5. Memberikan sumbangan bagi perubahan, perbaikan dan perkembangan kebijaksanaan dan perundang-undangan social.
6. Meratakan sumber-sumber.
7. Bertindak sebagai pelaksanaan control sosial (1993:6)

Pendapat di atas menunjukan bahwa fungsi sosial akan membantu orang dalam meningkatkan kemampuan dan melaksanakan pekerjaan yang dilakukannya mempermudah interaksi, memberikan sumbangan bagi perubahan dan perbaikan, sebagai pelaksana control serta menyokong dan memperbaiki ketertiban yang ada di lingkungan masyarakat.

4. Fokus Intervensi pekerjaan sosial

Pandangan tentang focus intervensi pekerjaan sosial dikemukakan oleh Iskandar (1997), yaitu sebagai berikut:

Fokus intervensi pekerjaan sosial berhubungan dengan kemampuan pekerja sosial untuk memusatkan perhatiannya, baik terhadap usaha klien maupun aspek penting dari focus kemajuan yang telah dicapai. Hal ini pada suatu waktu tertentu, pekerja sosial harus dapat memahami satu aspek masalah yang diteliti atau satu alternative untuk pemecahannya (1997:25).

Dalam penelitian ini yang menjadi focus intervensi pekerjaan sosial adalah manfaat PKBM bagi peserta yang berada di Desa beusi kecamatan ligung kabupaten majalengka diberikan motivasi tentang kegiatan PKBM.

5. Tugas pekerjaan sosial

Adapun tugas-tugas yang harus dilakukan oleh seorang pekerjaan sosial yang dikemukakan oleh Soetarso (1993), adalah sebagai berikut:

1. Pekerjaan sosial menentukan dan mengadakan hubungan dengan orang yang membutuhkan bantuan guna menyelesaikan tugas kehidupan.
2. Pekerjaan sosial dapat memberikan kesempatan pada orang-orang untuk mengutarakan kesulitan-kesulitan mereka.
3. Pekerjaan sosial dapat memberikan pengertian, dukungan dan dorongan kepada orang-orang yang mengalami krisis.
4. Pekerjaan sosial dapat membantu orang untuk meneliti berbagai pilihan tentang cara menanggulangi masalah serta memberikan keterangan-keterangan mengenai pilihan-pilihan dan membantunya mengambil keputusan.
5. Pekerja sosial dapat mengkonfrontasikan orang dengan realitas situasi yang mereka hadapi dengan jalan memberikan keterangan yang dapat mengganggu keseimbangan pribadi orang ini untuk kemudian diberikan motivasi guna terjadinya perubahan tertentu.
6. Pekerja sosial dapat mengajarkan keterampilan kepada orang-orang untuk mewujudkan aspirasi mereka. (1993:7).

6. Tahap-tahap intervensi pekerjaan sosial

Dalam menangani masalah atau proses pertolongan, pekerja sosial melakukan serangkaian tahap-tahap intervensi, sebagaimana yang dikemukakan

oleh Jusman Iskandar (1993), bahwa ada beberapa tahapan intervensi pekerja sosial dalam melakukan proses pertolongan, yaitu:

-Tahap Engagement, intake dan kontrak

Dalam tahap ini terjadi pertukaran mengenai apa yang dibutuhkan oleh klien, pelayanan yang diberikan oleh pekerja sosial dan lembaga sosial dalam membantu memenuhi kebutuhan klien atau memecahkan masalah klien. Dengan demikian terjadi saling mengenal dan akhirnya terjadilah kontrak.

- Tahap Assesment

Merupakan proses pengungkapan dan pemahaman klien. Dalam hal ini berkaitan dengan bentuk masalah, factor penyebab, akibat dan pengaruh masalah.

1. Tahap membuat perencanaan intervensi

Merupakan tahap menyusun rencana pemecahan masalah berdasarkan apa yang diungkapkan oleh klien. Kegiatan penyusunan rencana pemecahan ini meliputi, tujuan pemecahan masalah, sasaran serta pemecahan masalah.

2. Tahap melaksanakan program

Merupakan tahap pelaksanaan kegiatan pemecahan. Dalam pelaksanaan program ini, hendaknya pekerja sosial melibatkan klien secara aktif dalam setiap tahap.

3. Tahap evaluasi

Merupakan tahap pengevaluasian terhadap kegiatan intervensi yang telah dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk melihat tingkat keberhasilan, hambatan yang dialami klien.

4. Tahap terminasi

Merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan intervensi, hal ini dilakukan apabila tujuan intervensi telah dicapai atau karena permintaan klien sendiri, atau karena faktor-faktor tertentu (1997:65)

7. Peranan pekerja sosial dalam pemberdayaan masyarakat miskin

Pemberdayaan bertujuan untuk meningkatkan kekuasaan orang-orang yang lemah atau tidak beruntung (Ife, 1995:56).

- Pemberdayaan menunjuk pada usaha pengalokasian kembali kekuasaan melalui perubahan struktur sosial (Swift dan Levin (1987:xiii).
- Pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya (Rappaport, 1984:3).
- Pemberdayaan adalah sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam, berbagi pengontrolan atas, dan mempengaruhi terhadap, kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya (Parsons, et al., 1994:106).

- Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, untuk :

a) memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-baran dan jasa-jasa yang mereka perlukan dan

b) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.